

EPISTEMOLOGI KONSEP ISLAM: REAKTUALISASI BAYANI, BURHANI, DAN 'IRFANI DALAM KERANGKA INTEGRASI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Fikri Ramadhan¹, Muhammad Dzaki Ash-Shiddiqie², Aldi Okvinanda³, Amril M⁴,
Liana Novita⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Coressponding Author: 12410113394@students.uin-suska.ac.id ¹,

12410114230@students.uin-suska.ac.id ², 12410112569@student.uin-suska.ac.id ³,

amrilm@uin-suska.ac.id ⁴, 32390425063@students.uin-suska.ac.id ⁵

Abstrak:

Epistemologi Islam berperan sebagai landasan fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang memadukan wahyu, akal, dan intuisi spiritual. Dalam khazanah pemikiran Islam, struktur ini diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama, yakni bayani, burhani, dan 'irfani menurut Muhammad Abid al-Jabiri. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan Islam saat ini, ketiga pendekatan tersebut sering berkembang secara terpisah dan tidak proporsional, sehingga menimbulkan fragmentasi epistemologis serta memperkuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengaktualisasikan kembali peran epistemologi bayani, burhani, dan 'irfani dalam kerangka integrasi pendidikan Islam melalui kajian kritis terhadap praktik keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan dominasi bayani yang mengabaikan burhani, serta penggunaan burhani yang tidak selalu berlandaskan bayani. Di sisi lain, dimensi 'irfani relatif terabaikan. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya integrasi antara aspek normatif, rasional, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan pendekatan integratif-dialektis yang menempatkan bayani sebagai fondasi normatif, burhani sebagai perangkat rasional-empiris, dan 'irfani sebagai dimensi etis-spiritual agar tercipta sistem keilmuan yang utuh, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Pendidikan Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Integrasi Ilmu.

Abstract:

Islamic epistemology serves as a fundamental foundation in the development of knowledge by integrating revelation, reason, and spiritual intuition. Within the intellectual tradition of Islam, this epistemological structure is classified into three main approaches, namely bayani, burhani, and 'irfani, as proposed by Muhammad Abid al-Jabiri. However, in contemporary Islamic education practices, these three approaches often develop separately and disproportionately, leading to epistemological

fragmentation and reinforcing the dichotomy between religious and general sciences. This study aims to re-actualize the role of bayani, burhani, and 'irfani epistemology within the framework of integrated Islamic education through a critical analysis of existing scholarly practices. The research employs a qualitative method based on library research with philosophical and analytical approaches. The findings indicate a tendency toward the dominance of the bayani approach, which often overlooks burhani, as well as the application of burhani that is not always grounded in bayani principles. Meanwhile, the 'irfani dimension tends to be relatively neglected. This condition results in the suboptimal integration of normative, rational, and spiritual aspects within the learning process. Therefore, an integrative-dialectical approach is required, positioning bayani as the normative foundation, burhani as the rational-empirical instrument, and 'irfani as the ethical-spiritual dimension, in order to establish a comprehensive, contextual, and adaptive system of knowledge in response to contemporary challenges.

Keywords: Islamic Epistemology, Islamic Education, Bayani, Burhani, Irfani, Integration of Knowledge.

Pendahuluan

Pendidikan Epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat ilmu mengkaji hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode perolehannya, serta ukuran kebenarannya. Dalam perspektif Islam, epistemologi tidak semata bertumpu pada rasionalitas dan pengalaman empiris, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki corak integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual dalam satu sistem keilmuan yang utuh (Abdullah, 2018). Pendekatan integratif tersebut menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Dalam kerangka epistemologi Islam, Muhammad Abid al-Jabiri mengemukakan tiga pola nalar utama, yaitu bayani, burhani, dan 'irfani. Pendekatan bayani berfokus pada otoritas teks wahyu, burhani menekankan penggunaan rasio dan logika demonstratif, sedangkan 'irfani berlandaskan intuisi serta pengalaman spiritual. Ketiga pendekatan ini pada hakikatnya saling melengkapi dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, integrasi ketiga epistemologi tersebut belum terwujud secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan bayani yang bersifat tekstual-normatif, sementara pendekatan burhani berkembang dalam ranah ilmu umum tanpa keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai wahyu (Zuhriyah & Prasadha, 2026). Di sisi lain, dimensi 'irfani cenderung terabaikan dalam sistem pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan adanya fragmentasi epistemologis yang memicu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Muna et al., 2024).

Permasalahan ini menjadi tantangan serius dalam pengembangan pendidikan Islam, karena sistem yang tidak terintegrasi akan melahirkan pemahaman keilmuan yang parsial baik terlalu normatif tanpa analisis kritis, maupun terlalu rasional tanpa landasan etis dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan upaya rekonstruksi dan reaktualisasi epistemologi

Islam agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era kontemporer. Sejumlah studi terkini menunjukkan bahwa integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek metodologis dalam pembelajaran maupun penelitian. Hal ini menegaskan bahwa problem epistemologi tidak hanya terletak pada tataran konseptual, tetapi juga pada implementasi yang belum maksimal (Yulistina et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mereaktualisasi epistemologi bayani, burhani, dan ‘irfani dalam kerangka integrasi ilmu pendidikan Islam, guna memberikan kontribusi konseptual dalam membangun paradigma pendidikan yang integratif, holistik, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan zaman.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada kajian epistemologi Islam dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam konsep bayani, burhani, dan ‘irfani beserta relevansinya dalam integrasi keilmuan pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya utama yang membahas epistemologi Islam, terutama pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri mengenai bayani, burhani, dan ‘irfani. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan filosofis dan pendidikan. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis struktur epistemologis bayani, burhani, dan ‘irfani secara konseptual, sedangkan pendekatan pendidikan digunakan untuk mengkaji implikasi serta penerapannya dalam sistem pendidikan Islam, baik dalam aspek kurikulum, proses pembelajaran, maupun pengembangan keilmuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing epistemologi, sedangkan analisis kritis bertujuan mengungkap ketimpangan dan fragmentasi epistemologis dalam praktik pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis integratif dengan mengonstruksi relasi antara bayani, burhani, dan ‘irfani dalam kerangka integrasi ilmu pendidikan Islam. Pendekatan ini diarahkan untuk merumuskan model epistemologi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi metodologis dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan aplikatif.

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Teoritis: Epistemologi Islam dalam Kerangka Pendidikan Islam

Secara konseptual, epistemologi Islam merupakan sistem pengetahuan yang dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung menitikberatkan pada rasionalitas dan empirisme, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang menjadi dasar bagi penggunaan akal dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki karakter integratif yang memungkinkan terbentuknya sistem keilmuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga sarat nilai dan makna spiritual (Tarigan et al., 2025).

Dalam kerangka tersebut, Muhammad Abid al-Jabiri mengemukakan tiga pola nalar utama, yaitu bayani, burhani, dan 'irfani. Pendekatan bayani berorientasi pada teks wahyu sebagai sumber normatif, burhani menekankan rasionalitas dan logika demonstratif, sedangkan 'irfani bertumpu pada intuisi serta pengalaman spiritual. Ketiga pendekatan ini secara prinsip bersifat saling melengkapi dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang utuh (Lupiah et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, ketiganya seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan penelitian. Bayani berfungsi menjaga nilai-nilai normatif, burhani mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan 'irfani membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Integrasi ketiganya berpotensi melahirkan sistem pendidikan yang holistik. Namun, secara empiris integrasi tersebut belum optimal. Pendidikan Islam masih menunjukkan kecenderungan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas epistemologi Islam dan realitas implementasinya, sehingga diperlukan reaktualisasi epistemologi dalam pendidikan Islam (Pasiska et al., 2023).

Landasan Teoritis: Epistemologi Bayani Kekuatan Normatif dan Problem Tekstualisme

Epistemologi bayani adalah model pengetahuan yang berpijak pada otoritas teks wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadis, serta tradisi keilmuan yang menyertainya. Dalam sistem epistemologi Islam, pendekatan ini memiliki peran fundamental sebagai sumber normatif yang menentukan standar kebenaran sekaligus menjadi pedoman dalam pengembangan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, bayani berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai etis dan identitas keislaman dalam proses pembelajaran.

Dari sisi teoretis, keunggulan bayani terletak pada kemampuannya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan memastikan bahwa aktivitas keilmuan tetap berlandaskan wahyu. Selain itu, pendekatan ini memberikan arah normatif yang jelas dalam memahami realitas, sehingga pendidikan tetap berorientasi pada nilai. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan kontemporer, bayani sering dipahami secara sempit sebagai pendekatan tekstual semata. Pembelajaran cenderung berfokus pada makna literal teks tanpa disertai analisis kritis dan kontekstual. Hal ini menyebabkan proses pendidikan menjadi kurang dinamis dan minim pengembangan daya kritis peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dominasi bayani berimplikasi pada rendahnya kemampuan analisis dan pemecahan masalah, karena peserta didik lebih terbiasa menghafal daripada mengkonstruksi pengetahuan baru. Selain itu, pemahaman teks yang kaku dapat menghambat keterkaitan antara ajaran normatif dan realitas sosial, sehingga ilmu menjadi kurang relevan (Mulasi et al., 2024). Dengan demikian, persoalan utama bayani terletak pada praktiknya yang eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan reaktualisasi melalui integrasi dengan burhani agar lebih rasional dan kontekstual, serta dengan ‘irfani untuk memperkuat dimensi spiritual.

Landasan Teoritis: Epistemologi Burhani Rasionalitas, Objektivitas, dan Risiko Sekularisasi

Epistemologi burhani adalah model pengetahuan yang menitikberatkan pada rasionalitas, pembuktian logis, dan pendekatan empiris. Dalam tradisi intelektual Islam, pendekatan ini berperan sebagai alat untuk menguji validitas pengetahuan sekaligus mengembangkan ilmu secara terstruktur. Dalam pendidikan Islam, burhani memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik. Dari sisi teoretis, burhani menjadi penghubung antara teks normatif dan realitas empiris. Pengetahuan tidak hanya diterima secara tekstual, tetapi juga dianalisis melalui logika dan diuji melalui pengalaman empiris. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk bersifat adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam praktik kontemporer, burhani kerap berkembang tanpa keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai wahyu. Dalam pembelajaran ilmu umum, pendekatan ilmiah diterapkan secara dominan, tetapi sering tidak diintegrasikan dengan perspektif keislaman. Hal ini menyebabkan burhani berjalan secara terpisah dari bayani (Marjuki et al., 2024).

Secara empiris, kondisi tersebut melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana sains dipahami sebagai bebas nilai, sedangkan agama terbatas pada ranah normatif. Lebih jauh, dominasi burhani tanpa integrasi dengan bayani dan ‘irfani berpotensi melahirkan orientasi keilmuan yang pragmatis dan kurang memperhatikan dimensi etis serta spiritual (Azis et al., 2025). Dengan demikian, persoalan utama burhani bukan pada rasionalitasnya, tetapi pada keterpisahannya dari kerangka nilai. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan bayani agar tetap normatif dan dengan ‘irfani agar memiliki kedalaman makna serta orientasi etis dalam pengembangan ilmu.

Landasan Teoritis: Epistemologi ‘Irfani: Kedalaman Spiritual dan Marginalisasi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi ‘irfani adalah model pengetahuan yang menitikberatkan pada intuisi, pengalaman spiritual, dan proses penyucian diri sebagai sarana mencapai kebenaran juga melibatkan pengalaman batin yang mendalam. Pengetahuan ini berperan dalam membentuk kesadaran transendental, sensitivitas moral, dan orientasi hidup yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki kontribusi penting dalam pembinaan karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam

praktik pendidikan kontemporer, 'irfani sering kali tidak memperoleh perhatian yang memadai. Penekanan pendidikan lebih diarahkan pada aspek rasional dan kognitif, sementara dimensi spiritual kurang terintegrasi secara sistematis. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya integrasi epistemologis dalam pendidikan Islam (Azis et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengabaian dimensi spiritual berimplikasi pada krisis moral dan kehilangan makna dalam proses belajar. Selain itu, 'irfani kerap dipandang subjektif dan tidak memenuhi standar metodologis dalam paradigma pendidikan modern yang berorientasi empiris (Saikhudin & Yeli, 2026). Dengan demikian, masalah utama epistemologi 'irfani bukan terletak pada substansinya, melainkan pada perspektif yang membatasi perannya. Oleh karena itu, diperlukan reaktualisasi melalui integrasi dengan bayani dan burhani agar pendidikan Islam mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

Temuan Empiris: Ketimpangan Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Kajian empiris dari berbagai penelitian mengungkapkan bahwa penerapan epistemologi Islam dalam ranah pendidikan masih menghadapi kesenjangan yang cukup mencolok. Walaupun secara konseptual epistemologi Islam menghendaki integrasi antara bayani, burhani, dan 'irfani, ketiga pendekatan tersebut dalam realitas praktisnya belum mampu berjalan secara sinergis, melainkan justru cenderung bersifat fragmentaris (Nurhamidah et al., 2025). Dalam ekosistem pendidikan Islam tradisional, pendekatan bayani masih bertahan sebagai paradigma yang mendominasi. Kondisi ini tercermin dari pola pembelajaran yang menitikberatkan penguasaan teks-teks otoritatif, mulai dari Al-Qur'an, hadis, hingga kitab-kitab klasik, melalui metode hafalan dan penyampaian normatif. Dominasi paradigma ini mengakibatkan proses pembelajaran kerap berlangsung secara searah dan kurang memberikan ruang yang memadai bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta didik (Putri et al., 2025).

Sementara itu, dalam pengembangan ilmu-ilmu umum di institusi pendidikan Islam modern, pendekatan burhani justru tampil lebih menonjol. Metode ilmiah yang bertumpu pada logika dan empirisisme diaplikasikan secara masif dalam pembelajaran sains dan teknologi. Kendati demikian, dalam tataran praktis, pendekatan ini kerap berjalan tanpa keterkaitan yang substansial dengan nilai-nilai wahyu. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan memang berkembang secara rasional, tetapi terputus dari dimensi normatif keislaman (Daulay, 2022). Adapun pendekatan 'irfani memperlihatkan tingkat implementasi yang paling marginal di antara ketiganya. Dimensi spiritual dalam pendidikan Islam lazimnya hanya diwujudkan melalui serangkaian aktivitas ritual, tanpa diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran. Kondisi demikian menyebabkan pendidikan kurang optimal dalam membentuk kesadaran batin serta karakter spiritual peserta didik secara mendalam (Arifuddin et al., 2024).

Temuan-temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya pola ketimpangan epistemologis yang nyata. Dominasi pendekatan bayani cenderung mereduksi peran burhani dalam pengembangan nalar kritis dan rasional. Sebaliknya, dominasi pendekatan burhani sering kali menggeser posisi bayani yang berlandaskan otoritas wahyu dan nilai-nilai normatif. Sementara itu, baik pendekatan bayani maupun burhani dalam praktiknya sama-sama cenderung mengesampingkan dimensi 'irfani yang berkaitan dengan intuisi dan pengalaman spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi ketiga epistemologi dalam pendidikan Islam masih belum berjalan secara seimbang dan harmonis.

Lebih jauh, hasil penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa upaya integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam masih berlangsung secara parsial dan berhenti pada tataran simbolik. Integrasi yang dilakukan pada umumnya hanya berupa penyandaran ayat-ayat Al-Qur'an pada materi pembelajaran, tanpa disertai perubahan fundamental pada struktur epistemologi maupun metodologi pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa integrasi yang ada belum menjangkau aspek-aspek substantif dalam bangunan sistem keilmuan (Arifuddin et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa problem mendasar pendidikan Islam kontemporer ialah fragmentasi epistemologis, yaitu belum terjalinnya relasi yang harmonis antara bayani, burhani, dan 'irfani. Realitas ini semakin mempertegas urgensi reaktualisasi epistemologi Islam dalam kerangka integrasi keilmuan pendidikan Islam yang tidak sekadar bersifat konseptual, tetapi juga dapat dioperasionalkan secara konkret dalam praktik pendidikan.

Solusi yang Ditawarkan: Integrasi Dialektis Bayani–Burhani–‘Irfani dalam Pendidikan Islam

Berlandaskan temuan empiris dan kesenjangan epistemologis yang telah teridentifikasi, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan fundamental pendidikan Islam berakar pada ketimpangan relasi antara bayani, burhani, dan 'irfani. Oleh sebab itu, solusi yang diajukan bukan sekadar integrasi yang bersifat formal, melainkan rekonstruksi epistemologi melalui pendekatan integratif-dialektis yang menempatkan ketiga epistemologi tersebut dalam hubungan yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam kerangka tersebut, epistemologi burhani tidak dapat beroperasi secara mandiri tanpa landasan bayani. Rasionalitas dan metodologi ilmiah yang menjadi karakter khas burhani memang memiliki peran vital dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun tanpa orientasi wahyu sebagai pembimbing, ia berpotensi kehilangan pijakan normatif dan terjerumus ke dalam sekularisasi metodologis. Pada sisi sebaliknya, epistemologi bayani pun tidak memadai apabila berdiri sendiri tanpa dukungan burhani, sebab pendekatan yang terlalu bertumpu pada teks akan melahirkan pemahaman yang kaku, kurang kontekstual, dan tidak mampu merespons dinamika perkembangan zaman secara adaptif.

Dengan demikian, relasi antara bayani dan burhani niscaya bersifat dialektis, yakni saling mengoreksi dan melengkapi secara timbal balik. Bayani menyumbangkan arah orientasi dan kerangka nilai, sementara burhani menyediakan perangkat metode dan kapasitas analitis. Keduanya tidak dapat dipisahkan manakala pendidikan Islam menghendaki produksi ilmu yang sekaligus sahih secara normatif maupun rasional. Dalam konteks inilah epistemologi 'irfani menjalankan fungsinya sebagai mediator yang menjembatani bayani dan burhani. 'Irfani menghadirkan dimensi spiritual, etis, dan kesadaran batin yang memastikan bahwa integrasi antara wahyu dan rasio tidak sekadar berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga berdampak transformatif. Dengan ungkapan lain, 'irfani berperan menginternalisasikan nilai-nilai wahyu yang bersumber dari bayani sekaligus hasil analisis rasional yang dihasilkan burhani ke dalam kesadaran terdalam peserta didik.

Melalui pendekatan ini, integrasi epistemologi tidak hanya terwujud pada tataran konseptual, tetapi juga merambah ke tataran praksis pendidikan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak ditentukan oleh dominasi salah satu epistemologi, melainkan oleh keterpaduan dialektis antara bayani, burhani, dan 'irfani. Keterpaduan inilah yang akan melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang benar, tetapi juga bermakna dan terarah pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, maupun spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan epistemologis dalam pendidikan Islam pada dasarnya bukan bersumber dari ketiadaan perangkat konseptual, melainkan dari ketimpangan implementasi antara bayani, burhani, dan 'irfani. Secara teoretis, ketiga pendekatan tersebut sesungguhnya merupakan sistem epistemologis yang dirancang secara integratif, namun dalam praktik pendidikan Islam fragmentasi masih berlangsung secara nyata, yang ditandai oleh dominasi bayani yang bersifat tekstualis, kecenderungan sekuler dalam burhani, serta marginalisasi 'irfani sebagai representasi dimensi spiritual keilmuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa burhani tidak dapat beroperasi secara independen tanpa keberadaan bayani, sebab rasionalitas yang tidak ditopang oleh wahyu rentan kehilangan orientasi normatifnya. Sebaliknya, bayani pun tidak memadai apabila dihadirkan tanpa kontribusi burhani, karena pendekatan tekstual yang tidak disertai analisis rasional berpotensi melahirkan pemahaman yang kaku dan minim kontekstualisasi. Dalam relasi inilah 'irfani menjalankan fungsinya sebagai jembatan penghubung yang mengintegrasikan keduanya melalui dimensi spiritual dan etis. Atas dasar itu, penelitian ini merumuskan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam melalui pendekatan integratif-dialektis, yang memosisikan bayani, burhani, dan 'irfani dalam hubungan yang saling melengkapi dan memperkuat. Keterpaduan inilah yang menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya sahih secara normatif

dan rasional, tetapi juga bermakna secara spiritual serta responsif terhadap dinamika perkembangan zaman.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2018). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika Keilmuan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Azis, A., Rizqi, A. F., & Indah, L. L. (2025). Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.990>
- Daulay, A. R. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal Of Social Research*, 1(3), 716–724. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Mulasi, S., Rijal, S., Aiyub, A., Rahmati, R., & Kaharuddin, K. (2024). Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Siswa. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.963>
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331>
- Mundiri, A. (2018). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 99–115. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.151>
- Nurhamidah, W. I., Maesaroh, M., Balkis, L. H., Rahma, A. F., Haqiah, N. A., & Usman, U. (2025). Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 669–678. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.208>
- Pasiska, P., Ratono, I., Kurniati, A., Aly, H. N. A. N., Iqbal, M., & Adisel, A. (2023). Interdisipliner Pendidikan Islam Dan Realitas Keilmuan Indonesia. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 75–91. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i1.499>
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Saikhudin, M., & Yeli, S. (2026). Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, Kognitif, Dan Sosial-Emosional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3468–3475. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3047>

- Tarigan, M., Dalimunthe, G. L., & Pratama, A. Y. (2025). Integrasi Metode Studi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 110–117. <https://doi.org/10.63911/egzz1c03>
- Yulistina, I., Yustina, Y., & Abdullah, A. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Arus Modernisasi: Tinjauan Filosofis Dan Historis. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 18–26.
- Zuhriyah, L., & Prasadha, A. S. (2026). Burhani Dan Bayani Dalam Dialektika Ilmu Menuju Epistemologi Islam Yang Transformatif: *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 36–52. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/700/461>